menghadapi konflik tersebut tidak tepat, mereka akan jatuh dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial (Bancin et al., 2022).

Remaja atau dikenal pula dengan istilah *adolescence* yang berasal dari bahasa latin (*adolescence*) berarti 'tumbuh' atau "tumbuh menjadi dewasa". Istilah *adolescence*, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perubahan fisik yang terjadi pada periode pubertas ini juga diikuti oleh maturasi emosi dan psikis. Secara psikososial, pertumbuhan pada masa remaja (*adolescent*) dibagi dalam 3 tahap yaitu *early, middle, dan late adolescent* (Hikmandayani et al., 2023).

Remaja merupakan kelompok peralihan dari anak-anak ke dewasa dan merupakan kelompok yang rentan terhadap perubahan-perubahan yang ada di lingkungan sekitarnya. Remaja adalah seseorang yang tumbuh menjadi dewasa mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Dimana remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar dan sedang mengalami proses perkembangan sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Remaja merupakan tahapan seseorang dimana ia berada diantara fase anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis,

dan emosi (Rasyid et al., 2022).

2.1.2 Tahapan Remaja

Menurut (Fety et al., 2025) tahapan remaja dibagi menjadi 3 yaitu :

1. Masa remaja awal (usia 10-14 Tahun)

   Seorang remaja pada tahap ini masih terheran -heran akan perubahan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan. Ciri khas remaja awal antara lain: lebih dekat dengan teman sebaya, ingin bebas, lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak.

2. Masa remaja pertengahan/Remaja Madya (usia 15-17 tahun)

   Remaja Tengah (usia 15-17 tahun) merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan pematangan lebih lanjut, baik secara fisik maupun kognitif. Di fase ini, remaja mulai mengeksplorasi identitas diri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap seksualitas dan hubungan antarjenis kelamin, serta mulai menegosiasikan nilai-nilai keluarga dengan pengaruh teman sebaya. Pada tahap ini, dorongan seksual meningkat seiring dengan kematangan hormonal, dan remaja mulai mampu berpikir abstrak, namun kontrol impuls masih lemah. Remaja pada tahap ini juga mulai mengalami relasi romantis atau ketertarikan seksual, meskipun kadang tanpa pemahaman yang utuh mengenai tanggung jawabnya.

3. Masa remaja lanjut/Remaja Akhir (usia 18-21 tahun)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu; minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, egonya mencari orang-orang kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, terbentuknya identitas sexual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum.

Ciri khas remaja akhir antara lain pengungkapan identitas diri, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani dirinya, dapat mewujudkan rasa cinta, mampu berpikir abstrak.

2.2 Pernikahan Dini

2.2.1 Pengertian Pernikahan Dini

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pihak yang masih dianggap sebagai anak atau remaja dengan usia di bawah 19 tahun. Sementara menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF), pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan secara resmi atau tidak resmi sebelum usia 18 tahun. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974, Pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa perkawinan hanya diperbolehkan jika pihak laki-laki dan wanita berusia 19 tahun . Jika usia di bawah batas tersebut, maka disebut pernikahan dini. Secara umum,

perkawinan anak diartikan sebagai perkawinan formal maupun informal yang salah satu atau kedua belah pihak masih di bawah usia 18 tahun. Angka perkawinan anak dihitung dengan membagi jumlah wanita usia 20-24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun dengan jumlah total wanita usia 20-24 (Eka Rudy Purwana & Ridawati Sulaeman, 2023).

Menurut (BKKBN, 2021), pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh salah satu pasangan yang memiliki usia di bawah umur yang biasanya di bawah 17 tahun. Baik pria atau wanita jika belum cukup umur (17 Tahun) jika melangsungkan pernikahan dapat dikatakan sebagai pernikahan usia dini. Menikah pada usia dini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan reproduksi, seperti peningkatan angka kesakitan dan kematian selama masa kehamilan dan nifas, kelahiran prematur, berat badan bayi lahir rendah, serta stress.

2.2.2 Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Menurut (Rahman et al., 2025) terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya pernikahan usia dini yang sering dijumpai dilingkungan masyarakat kita Faktor eksternal atau yang mendorong dari luar yaitu :

1. Ekonomi

Pernikahan dini pada anak sering terjadi karena berbagai alasan, salah satunya adalah kondisi ekonomi keluarga yang sulit atau bahkan berada di

bawah garis kemiskinan. Dalam situasi seperti ini, orang tua sering merasa stres dan mencari solusi cepat untuk mengatasi kesulitan ekonomi mereka. Salah satu cara yang dianggap bisa membantu mengurangi beban keluarga adalah dengan menikahkan anak perempuan mereka di usia yang masih muda . Bagi sebagian orang tua, menikahkan anak perempuan dianggap sebagai cara untuk mengurangi pengeluaran keluarga, karena setelah menikah, anak perempuan tersebut akan menjadi tanggungan suaminya.

Motivasi untuk menikah muda juga bisa datang dari diri anak perempuan itu sendiri. Mereka merasa mungkin terdorong untuk segera menikah agar bisa membantu meringankan beban orang tua. Dalam beberapa kasus , mereka berpikir bahwa dengan menikah, mereka bisa mengurangi tanggung jawab ekonomi keluarga dan membuka peluang yang lebih baik untuk kehidupan masa depan mereka . Kemiskinan dan status sosial ekonomi orang tua memang mempengaruhi usia pernikahan anak-anak mereka . Keluarga yang ekonominya tidak stabil cenderung menikahkan anak perempuan mereka lebih dini, dengan harapan bisa meringankan beban ekonomi. Sebaliknya, keluarga yang memiliki ekonomi lebih baik biasanya menikahkan anak perempuan mereka lebih lambat, karena mereka memiliki dana yang cukup untuk mendukung pendidikan dan pertumbuhan anak hingga mencapai usia dewasa yang lebih matang, baik secara emosional maupun finansial (Widiantoro et al., 2024).

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi cara seseorang memandang dan berpikir tentang berbagai hal dalam kehidupan, termasuk sikap mereka terhadap pernikahan . Orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi biasanya lebih mampu memahami informasi, menganalisis keadaan, dan memilih perubahan yang bisa memberi manfaat dalam hidupnya. Pendidikan yang baik memberi kesempatan bagi seseorang untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas, termasuk mengenai akibat dan konsekuensi dari beberapa keputusan dalam kehidupan, seperti memutuskan menikah di usia muda .

Kualitas pendidikan juga sangat berkaitan dengan pemahaman seseorang, terutama dalam berkeluarga. Keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi biasanya lebih paham tentang peran dan tanggung jawab dalam menjaga keluarga, serta lebih sadar pentingnya menunda pernikahan hingga anak cukup matang secara fisik, emosional , dan mental. Sebaliknya, keluarga dengan pendidikan rendah sering kali kurang mendapatkan informasi yang relevan mengenai kesehatan reproduksi, hak anak, serta risiko yang mungkin muncul akibat menikah di usia dini, seperti gangguan kesehatan, putusnya pendidikan , serta masalah sosial lainnya .

Kurangnya tingkat pendidikan, baik dari orang tua, anak, maupun masyarakat sekitar, sering menyebabkan persepsi yang salah mengenai

pernikahan dini. Karena kurangnya pengetahuan, masyarakat cenderung menganggap menikahkan anak di bawah umur adalah hal yang biasa atau bahkan diharapkan, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap anak tersebut.

3. Faktor Orang Tua

Orang tua biasanya menikahkan anak mereka ketika mereka merasa anak itu sudah dewasa, meskipun secara hukum atau emosional anak itu belum siap sepenuhnya untuk menikah. Pandangan ini sering kali dipengaruhi oleh norma sosial , budaya, atau tekanan dari lingkungan sekitar. Mereka beranggapan bahwa ketika seorang anak, terutama perempuan, mencapai usia tertentu , maka sudah waktunya untuk menikah dan memulai sebuah keluarga.

Banyak orang tua dari pasangan yang menikah muda mengalami situasi seperti ini . Mereka sering memutuskan menikahkan anaknya karena takut anak akan terlibat dalam perilaku yang tidak disetujui masyarakat, terutama jika anak sudah berpacaran lama. Misalnya, ketika anak sudah berpacaran selama tiga tahun, orang tua mulai khawatir hubungan itu bisa berkembang ke arah keintiman yang tidak terkendali. Rasa takut akan kemungkinan anak melakukan hubungan seksual di luar nikah, yang dianggap melanggar norma moral dan agama, sering mendorong orang tua untuk segera menikahkan anak mereka sebagai cara untuk menjaga kehormatan keluarga .

4. Faktor Hamil di Luar Nikah

Biasanya, pernikahan dini terjadi karena kecelakaan yang tidak disengaja akibat pergaulan bebas. Karena itu, ada konsekuensi dari perbuatan tersebut, yaitu dengan melangsungkan pernikahan secara dini. Mereka menikah dengan tujuan untuk menutupi rasa malu dan aib yang dialami keluarga, karena tidak ada pilihan lain selain menikahkan mereka segera meskipun usianya masih muda.

Jika terjadi kehamilan di luar nikah, maka akan muncul masalah berupa aib bagi keluarga. Untuk menghindari malu yang lebih besar, pasangan tersebut harus segera dinikahkan. Dalam hal ini, pernikahan dini dianggap sebagai cara untuk menyelesaikan masalah kehamilan yang terjadi di luar nikah. Kehamilan yang tidak direncanakan terjadi sebelum ada pernikahan, akibat pergaulan bebas yang tidak terkendali, sehingga remaja terpaksa menikah muda sebagai solusi dari masalah tersebut.

5. Media Massa

Masa transisi dari anak-anak ke dewasa membawa rasa penasaran dan ingin tahu yang tinggi, sehingga remaja berusaha memahami segala sesuatu tentang dirinya dan lingkungan sekitarnya. Saat memasuki masa remaja, banyak perubahan terjadi dalam diri mereka, termasuk perubahan bentuk tubuh. Kebiasaan penggunaan media massa yang sering membahas seks membuat remaja modern lebih terbuka terhadap seks , sehingga mereka menggunakan media sosial untuk mencari pasangan . Informasi tentang

seksualitas yang berasal dari media massa, baik cetak maupun elektronik , cenderung berupa konten yang bersifat pornografi dan pornoaksi. Informasi seperti ini bisa menjadi referensi yang tidak bermanfaat bagi remaja. Remaja yang sedang dalam fase ingin tahu dan ingin mencoba, cenderung meniru apa yang mereka lihat atau dengar dari media massa tersebut.

Faktor internal atau yang mendorong dari dalam terjadinya pernikahan dini yaitu :

1. Faktor Adat atau kebiasaan lokal

Salah satu alasan utama mengapa pernikahan dini terjadi adalah karena adat istiadat atau kebiasaan lokal yang masih kuat di beberapa wilayah . Banyak orang merasa cemas jika anak berusia dianggap “perawan tua” bila belum menikah pada usia yang dianggap tepat menurut masyarakat setempat. Pandangan ini sering berasal dari cara berpikir yang masih tradisional dan tidak memperhatikan dampak psikologis maupun sosial dari pernikahan dini. Di beberapa komunitas , menikahkan anak perempuan pada usia muda dianggap hal yang biasa dan merupakan bagian dari budaya setempat yang sudah berlangsung lama.

Orang tua mungkin berpikir bahwa tidak ada masalah risiko atau serius dari pernikahan dini karena mereka sudah terbiasa dengan anggapan bahwa hal ini wajar dan diterima oleh masyarakat sekitar. Akibatnya, norma sosial ini mendorong terjadinya pernikahan dini tanpa mempertimbangkan

dampak jangka panjang terhadap anak perempuan, terutama dari bidang kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan.

2. Keluarga Cerai (*Broken Home*)

Anak-anak yang tinggal dalam keluarga yang bercerai sering menghadapi tekanan baik secara emosional maupun finansial . Dalam kondisi keluarga yang tidak utuh , mereka cenderung merasa stres dan ingin segera menikah agar bisa merasa lebih stabil dalam hidup. Beberapa anak memilih menikah saat masih muda karena ingin membantu orang tua tunggal yang merawat mereka, terutama dalam urusan ekonomi.

Selain itu, menikah dini bagi anak-anak dalam keluarga bercerai sering dianggap sebagai solusi untuk mengatasi kesulitan keuangan. Mereka mungkin bantuan berpikir bahwa dengan menikah, mereka bisa mendapatkan finansial dari pasangan atau keluarga baru yang terbentuk. Beberapa anak juga berpikir bahwa menikah bisa membantu mereka mendapatkan pekerjaan atau meningkatkan kualitas hidup, terutama di masyarakat yang masih memandang perempuan yang sudah menikah lebih mudah diterima di dunia kerja atau usaha tertentu . Alasan-alasan ini membuat anak-anak dari keluarga bercerai lebih rentan melakukan pernikahan dini, meskipun cara ini tidak selalu memberikan solusi terbaik untuk masa depan mereka.

2.2.3 Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan

Beberapa dampak yang ditimbulkan akibat pernikahan usia dini menurut (Afriani, 2024), antara lain:

1. Dampak Sosial

   Pernikahan di usia muda bisa mengganggu keharmonisan dalam keluarga. Hal ini karena emosi masih naik turun, perasaan yang belum stabil, dan cara berpikir yang belum cukup matang. Selain itu, janji suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga bisa menyebabkan masalah dalam masyarakat. Masalah dalam rumah tangga pernikahan usia dini sering terjadi karena masing – masing pasangan terlalu mengutamakan egonya sendiri. Kemandirian pasangan masih rendah, bahkan masih sukar dan tidak stabil. Lambat laun , hal ini bisa memicu berbagai masalah seperti konflik , KDRT, dan akhirnya berakhir pada perceraian.

2. Dampak Kesehatan

   Dampak negatif pernikahan dini bagi kesehatan menurut (Maheshwari et al., 2022) adalah

   A. Dampak Bagi Ibu

      1. Preeklamsia

         Pernikahan dini yang membuat remaja hamil bisa meningkatkan risiko terkena preeklamsia. Hal ini terjadi karena sistem reproduksi, pembuluh darah, dan struktur rahim remaja belum

sempurna, sehingga tidak mampu mendukung kehamilan dengan baik. Kondisi biologis yang belum matang ini menyebabkan plasenta tidak berkembang optimal, sehingga aliran darah ke plasenta terganggu. Ketika darah ke plasenta tidak lancar, tubuh akan berusaha meningkatkan tekanan darah untuk memastikan oksigen dan nutrisi tetap sampai ke janin. Selain itu, remaja juga lebih mudah mengalami stres, depresi, dan kelelahan karena harus berubah peran secara cepat, dari anak menjadi orang tua. Kondisi mental ini juga memperparah tekanan darah selama kehamilan. Gabungan antara ketidakmatangan organ dan tekanan emosional membuat remaja hamil jauh lebih rentan terkena preeklamsia dibandingkan ibu yang sudah dewasa. Preeklamsia adalah komplikasi berbahaya yang bisa berkembang menjadi eklamsia, stroke, gagal organ, bahkan menyebabkan kematian ibu atau bayi jika tidak diatasi dengan cepat dan tepat.

2. Ketuban Pecah Dini (KPD/PPROM)

   Pernikahan dini sering kali membuat remaja mengalami hubungan seksual dan kehamilan di usia yang masih sangat muda, sehingga risiko ketuban pecah dini (PPROM) meningkat. Pada usia remaja, serviks masih lembut dan pembuluh darah di rahim belum berkembang sepenuhnya, sehingga jaringan yang membentuk lapisan perlindungan kehamilan belum cukup kuat

untuk menahan tekanan janin. Selain itu, remaja cenderung rentan terkena infeksi pada saluran reproduksi karena kurangnya pengetahuan tentang kebersihan area genital, praktik seksual yang aman, serta akses yang terbatas ke layanan kesehatan untuk remaja. Infeksi ini bisa menyebabkan peradangan pada kantung ketuban (chorioamnion) yang berpotensi mempercepat pecahnya selaput ketuban. Kurangnya nutrisi, anemia, serta kurangnya asupan vitamin dan mineral selama kehamilan juga membuat jaringan ketuban lebih rentan rusak. Faktor – faktor tersebut membuat PPROM lebih umum terjadi pada remaja yang sedang hamil, dan kondisi ini menyebabkan berbagai risiko seperti kelahiran bayi prematur, infeksi pada ibu dan bayi , serta meningkatnya angka kematian bayi baru lahir.

3. Anemia

   Anemia adalah masalah yang sering terjadi pada remaja yang hamil. Tubuh remaja membutuhkan banyak zat besi dan nutrisi untuk tumbuh. Ketika remaja hamil, kebutuhan zat besi meningkat besar untuk membantu pembentukan sel darah merah dan pertumbuhan bayi. Namun, banyak remaja tidak mendapatkan asupan makanan cukup karena sumber makanan terbatas dan mereka mungkin berasal dari keluarga dengan ekonomi rendah. Rasa mual, muntah, dan pola makan yang tidak

teratur juga memperparah kurangnya zat besi. Anemia menyebabkan gejala seperti lelah, pusing, mudah lemas, dan wajah pucat. Kondisi ini bisa meningkatkan risiko perdarahan setelah melahirkan, infeksi, hingga gagal jantung jika parah. Anemia juga berkontribusi menjadi penyebab utama bayi lahir dengan berat badan rendah dan prematur. Kurangnya pemeriksaan dan perawatan selama kehamilan memperkuat tingginya angka anemia pada remaja.

4. Penyakit Menular Seksual (PMS)

   Pernikahan dini membuat remaja lebih cepat terlibat dalam aktivitas seksual, sehingga rentan terkena penyakit menular seksual. Banyak remaja tidak tahu cara melindungi diri, penggunaan kondom, dan bagaimana mencegah penyakit seperti klamidia, gonore, sifilis, dan HIV. Bahkan beberapa remaja tidak menyadari bahwa hubungan seksual dalam pernikahan tetap berisiko jika pasangan tidak setia atau tidak menggunakan alat kontrasepsi. Secara alami, sel epitel leher rahim remaja lebih tipis dan mudah rusak, sehingga memudahkan virus dan bakteri masuk ke dalam tubuh. Penyakit menular seksual selama kehamilan sangat berbahaya karena bisa mengganggu pertumbuhan janin, menyebabkan kelahiran prematur, infeksi pada bayi, bahkan kematian bayi. Jika tidak diatasi, penyakit ini

bisa menyebabkan kesuburan berkurang, radang panggul, dan meningkatkan risiko tertular HIV (Khammidah et al., 2025).

5. Persalinan Operatif dan Komplikasi lain

   Remaja yang hamil memiliki lebih banyak risiko besar mengalami proses persalinan yang memerlukan tindakan khusus seperti penggunaan forsep, vakum, atau bahkan operasi caesar. Hal ini terjadi karena panggul remaja biasanya belum berkembang secara sempurna, sehingga kurang cocok untuk proses persalinan alami. Ukuran panggul yang sempit menyebabkan kepala bayi sulit melewati jalur lahir, yang bisa berdampak pada risiko kegawatdaruratan janin, distosia bahu , serta luka berat pada bagian perineum. Selain itu, karena kurang rasa percaya diri dan pengalaman, remaja cenderung merasa cemas, sehingga menyebabkan kontraksi rahim yang tidak efektif. Kontraksi yang tidak teratur akan memperlambat proses persalinan, yang berisiko menyebabkan infeksi, perdarahan setelah melahirkan, serta trauma pada jalan lahir.

6. Depresi Pasca Persalinan

   Depresi pasca persalinan lebih sering terjadi pada ibu remaja dibandingkan ibu dewasa. Pernikahan dini membawa perubahan peran sosial secara tiba-tiba. Remaja dipaksa menjalani peran sebagai istri dan ibu ketika secara mental dan psikologis mereka

belum siap. Tekanan dari keluarga, pasangan, serta stigma masyarakat membuat remaja merasa bersalah, malu, dan takut menghadapi masa depan. Ketidakstabilan ekonomi dan ketergantungan finansial pada pasangan atau keluarga menambah beban emosional. Semua faktor ini meningkatkan risiko baby blues, depresi, hingga gangguan kecemasan berat. Depresi pascapersalinan yang tidak ditangani dapat mengganggu kemampuan ibu dalam merawat bayi dan meningkatkan risiko kekerasan atau penelantaran anak.

7. Kematian Ibu

   Rangkaian masalah yang dialami ibu muda seperti preeklamsia, anemia, pendarahan, infeksi, kesulitan melahirkan, hingga pelayanan kesehatan yang kurang memadai langsung menyebabkan peningkatan angka kematian ibu pada kelompok usia ini. Kematian ibu remaja bisa terjadi karena kondisi hipertensi yang parah, pendarahan setelah melahirkan, infeksi berat, komplikasi tindakan operasi, hingga eklamsia yang tidak terkontrol. Karena tubuh remaja belum siap menghadapi perubahan fisik besar selama kehamilan, risiko kerusakan organ juga lebih besar dibandingkan ibu yang lebih tua.

B. Dampak Bagi Bayi

1. Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

Bayi yang lahir dari ibu muda memiliki risiko tinggi untuk lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram . Hal ini terjadi karena pertumbuhan bayi tertunda karena kurangnya pasokan nutrisi dan oksigen selama kehamilan. Faktor utama yang menyebabkan masalah ini adalah plasenta yang belum matang, anemia pada ibu, dan kurangnya asupan nutrisi. Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) berisiko mengalami gangguan perkembangan otak, kesulitan belajar, masalah pernapasan yang berkepanjangan, serta penyakit metabolisme saat dewasa. Selain itu, BBLR juga merupakan penyebab utama kematian bayi dalam minggu-minggu pertama kehidupan.

2. Kelahiran Premature

   Pernikahan dan kehamilan yang terlalu dini mempengaruhi peningkatan jumlah bayi yang lahir sebelum usia kehamilan 37 minggu . Prematuritas bisa terjadi karena berbagai alasan seperti kehamilan di luar rahim, infeksi , anemia yang parah, atau kondisi stres fisik dan emosional pada ibu muda . Bayi yang lahir prematur memiliki gangguan risiko pada paru-paru, penglihatan, pendengaran, pendarahan di otak, serta masalah pada sistem saraf yang berlangsung jangka panjang. Selain itu, prematuritas juga memerlukan perawatan yang lebih intensif, seperti penggunaan ventilator dan inkubator.

3. Kematian Neonatal

   Periode neonatal (0–28 hari) merupakan masa paling rentan bagi bayi . Bayi yang lahir dari ibu remaja memiliki risiko mati di masa neonatal lebih besar karena kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, infeksi yang terjadi saat melahirkan, asfiksia, dan kondisi kesehatan ibu yang tidak memadai sejak awal ibu hamil. Kurangnya layanan kesehatan yang baik selama kehamilan dan saat melahirkan juga memperbesar kemungkinan kematian bayi baru lahir.

3. Dampak Psikologi

   Pernikahan adalah cara untuk menggabungkan dua orang yang berbeda, jadi membutuhkan kesesuaian. Namun, anak belum siap dan belum mengerti tentang hubungan seks, sehingga bisa menyebabkan trauma psikis yang berkepanjangan dan sulit disembuhkan. Anak mungkin merasa sedih dan menyesal, bahkan bisa merasa hidupnya berakhir karena mengambil keputusan hidup yang tidak ia pahami. Kesiapan dan ketangkasan mental biasanya belum tercapai ketika usia anak masih di bawah 20 tahun. Jika seorang wanita menikah muda dan kemudian hamil, tapi secara mental belum stabil, maka bayi yang dikandungnya mungkin bukan yang diinginkan. Hal ini bisa berdampak negatif terhadap perkembangan jiwa bayi sejak dalam kandungan. Anak

yang memiliki perasaan dan emosi yang belum matang cenderung merasa gelisah dan kadang-kadang merasa curiga.

4. Dampak Kependudukan

   Saat ini, menikah di usia muda masih menjadi pilihan bagi banyak pemuda dan pemudi, sehingga menyebabkan populasi di suatu wilayah semakin padat karena salah satu penyebab utama pernikahan dini adalah Pasangan Usia Subur (PUS).

2.2.4 Upaya Pencegahan Pernikahan Dini

a) Penyuluhan dan Edukasi pada remaja

   Penyuluhan yang dilakukan tidak hanya memberi informasi, tetapi juga membentuk sikap dan pemahaman baru bahwa tubuh memerlukan perlindungan, dan bahwa pernikahan memiliki konsekuensi sangat besar jika dilakukan sebelum siap fisik maupun mental. Dengan adanya edukasi yang terstruktur seperti ini, diharapkan angka pernikahan dini dapat ditekan dan remaja dapat tumbuh menjadi generasi yang lebih sehat dan produktif (Made et al., 2023).

b) Sosialisasi hukum dan kebijakan

   Upaya pencegahan juga dilakukan dengan menyosialisasikan Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 yang menetapkan usia minimal menikah adalah 19 tahun. Edukasi hukum diberikan kepada remaja, orang tua, dan masyarakat agar memahami bahwa pernikahan dini memiliki

konsekuensi hukum, pendidikan, dan kesehatan. Sosialisasi ini penting karena masih banyak masyarakat yang menganggap pernikahan dini sebagai hal wajar, terutama di daerah dengan budaya menikah muda (Law et al., 2023).

c) Pemberdayaan komunitas dan organisasi pemuda

Komunitas seperti karang taruna dan kelompok remaja berperan besar dalam menyebarkan informasi kesehatan dan risiko pernikahan dini. Pelibatan komunitas membuat program lebih efektif karena pesan berasal dari pihak yang dekat dengan kehidupan remaja. Program ini dapat berupa kampanye di media sosial, pelatihan keterampilan, dan kegiatan positif lainnya yang meningkatkan motivasi remaja untuk menunda pernikahan (Wulansari et al., 2024).

d) Motivasi dan pengembangan diri remaja

Remaja yang memiliki tujuan hidup jelas, minat, serta keterampilan lebih cenderung menunda pernikahan. Program motivasi dan pengembangan diri (misalnya pelatihan keterampilan, bimbingan karier, kegiatan ekstrakurikuler) membantu remaja fokus pada masa depan. Beberapa daerah membuat program pemberdayaan remaja untuk mengurangi angka pernikahan dini, terutama di masa pandemi ketika risiko pernikahan dini meningkat (Aziz, 2021).

2.3 Sikap

2.3.1 Pengertian Sikap

Sikap merupakan Suatu keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Sikap bersifat evaluatif dan dihapuskan pada nilai yang dianut dan terbentuk dalam kaitanya dalam suatu objek. Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulasi yang menerpa benar- benar melebihi semula. Perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada individu (Pantouw & Fista, 2018). Sikap merupakan suatu ekspresi seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya pada suatu obyek.

Sikap memiliki arti pandangan atau suatu kecenderungan dalam mengekspresikan suatu hal baik benda ataupun orang dengan bentuk suka atau tidak suka. Sikap adalah predisposisi atau kecenderungan yang dipelajari dari seorang individu untuk merespon secara positif atau negatif dengan intensitas yang moderat dan atau memadai terhadap objek, situasi, konsep, atau orang lain (Wardany, 2018).

2.3.2 Komponen Sikap

Menurut (Puspita et al., 2025) komponen sikap dibagi menjadi 3 yaitu :

a. Komponen Kognitif

   Berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Sekali kepercayaan terbentuk, maka akan

menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang diharapkan dari objek tertentu. Dengan demikian, interaksi kita dengan pengalaman dimasa yang akan datang serta prediksi kita mengenai pengalaman akan lebih mempunyai arti dan keteraturan. Komponen ini berhubungan dengan pikiran atau penalaran yang mempengaruhi proses penambahan pengetahuan pada pikiran manusia, yang menyebabkan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi jelas.

b. Komponen Afektif

Menyangkut masslah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Komponen ini berkaitan dengan perasaan. perasaan akibat dari membaca surat kabar, mendengarkan radio menonton televisi atau bioskop, timbul perasaan tertentu pada seseorang atau masyarakat. Perasaan terpaan media massa itu bisa bermacam-macam seperti senang, tertawa terbahak-bahak, sedih sehingga menetaskan air mata, takut sampe bulu kudu berdiri, perasaan yang hanya bergejolak dalam hati, misalanya marah. Benci, kecewa, kesal, penasaran, sayang, gemas, sinis, dan sebagainya.

c. Komponen Konatif

Menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Bagaimana orang berperilaku yang ada dalam situasi

tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaan terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual. Komponen ini juga bersangkutan dengan niat, tekat, upaya, usaha yang cenderung menjadi suatu kegiatan atau tindakan. Sikap juga memiliki arah, artinya sikap terpilah menjadi dua arah kesetujuan, yaitu apakah setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu atau seseorang sebagai objek. Orang yang setuju, mendukung atau memihak terhadap suatu objek sikap berarti memiliki sikap yang arahnya positif, sedangkan orang yang tidak setuju atau tidak mendukung dikatakan memiliki sikap yang arahnya negatif. Sikap positif memiliki kecenderungan untuk mendekati, menyenangi, mengharapkan, objek tertentu, sedangkan sikap negatif terdapat kecendeungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyetujui objek tertentu.

2.3.3 Tahapan Sikap

Sikap terdiri dari 4 tingkatan (drg. Afryla Femilian, 2024), yaitu:

1. Menerima (receiving)

Menerima diartikan sebagai seseorang atau subjek memperhatikan stimulus yang diberikan objek.

2. Merespons (responding)

Merespons diartikan sebagai memberikan jawaban apabila ditanya dan mengerjakan serta menyelesaikan tugas yang diberikan.

3. Menghargai (valuing)

Menghargai diartikan sebagai sikap seseorang mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.

4. Bertanggung jawab (responsible)

Bertanggung jawab diartikan sebagai sikap seseorang menghadapi segala risiko dari suatu pilihan yang telah diambil. Bertanggung jawab merupakan tingkatan sikap yang paling tinggi.

2.3.4 Faktor yang memperngaruhi Sikap

Faktor yang mempengaruhi sikap (Dr. Ivan Elisabeth Purba et al., 2023) adalah

1. Pengalaman Pribadi

   Sesuatu yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap.

2. Kebudayaan

   Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap

masalah kebebasan pergaulan heteroseksual.

3. Orang Lain yang Dianggap Penting

   Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak dan tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berati khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami dan lain-lain.

4. Media Massa

   Media massa sebagai sarana komunikasi. Berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

5. Institusi atau Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

   Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

6. Faktor Emosi Dalam Diri Individu

7. Bentuk sikap tidak semuanya ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Terkadang, suatu bentuk sikap

merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran emosi dalam diri atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

2.3.5 Proses Perubahan Sikap

Proses dari perubahan sikap adalah menyerupai proses belajar. Proses perubahan sikap menurut (YUNIDA TURISNA OCTAVIA et al., 2023) sangat tergantung dari proses, yakni :

1) Stimulus yang diberikan pada organisme dapat diterima atau dapat ditolak maka proses selanjutnya tidak berjalan. Ini berarti bahwa stimulasi tidak efektif dan mempengaruhi organisme, sehingga tidak ada perhatian (attention) dari organisme. Jika stimulus diterima oleh organisme berarti adanya komunikasi dan adanya perhatian dari organisme. Dalam hal ini stimulus adalah efektif.

2) Langkah berikutnya adalah jika stimulus mendapat perhatian dari organisme, tergantung dari organisme mampu tidaknya mengerti dengan baik. Kemampuan dari organisme inilah yang dapat selanjutnya melangsungkan proses berikutnya (comprehension).

3) Pada langkah berikutnya adalah bahwa organisme dapat menerima secara baik apa yang telah difahami sehingga dapat terjadi kesediaan untuk suatu perubahan sikap (acceptance)

2.3.6 Pengukuran Sikap

Dalam penelitian, pengukuran variabel sikap dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan kepada responden. Selanjutnya, responden diberikan kebebasan untuk memberikan respons terhadap pertanyaan atau pernyataan yang diajukan secara tertulis atau lisan oleh peneliti (I Ketut Swarjana, 2022).

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan, baik bersifat favorable (positif) dan bersifat unfavorable (negatif). Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Sistem penilaian dalam skala Likert adalah sebagai berikut:

Item favorable :

Sangat setuju (4)

setuju (3)

tidak setuju (2)

sangat tidak setuju (1)

Item unfavorable:

Sangat setuju (1)

setuju (2)

tidak setuju (3)

sangat tidak setuju (4).

Penilaian terhadap jawaban atau pilihan responden umumnya dengan memberikan skor dari tiap item pertanyaan atau pernyataan responden. Apabila pernyataan sikap positif maka skor terendah 1 (untuk jawaban STS) dan tertinggi adalah 4 (untuk jawaban SS). Namun, untuk pernyataan negatif, skor yang diberikan adalah sebaliknya, yaitu skor terendah 1 (untuk jawaban SS) dan skor tertinggi 4 (untuk jawaban STS).

sikap bisa menggunakan Bloom's Cut off Point. Sikap dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu sikap baik (good attitude), sikap cukup/sedang (fair/moderator attitude), dan sikap rendah/kurang (poor attitude). Pembagian lainnya, yaitu sikap baik atau positif (*positive attitude*), sikap cukup atau netral (*neutral attitude*), dan sikap kurang atau negatif (*negative attitude*). Untuk mengklasifikasikannya, kita dapat menggunakan skor yang telah dikonversi ke persen seperti berikut ini.

a. Sikap Baik/positif jika skor 80-100%

b. Sikap cukup/netral jika skor 60-79%

c. Sikap kurang/negatif jika skor <60%

Berdasarkan hasil berbagai penelitian, intervensi edukasi

menggunakan video animasi umumnya dievaluasi dengan desain *pre-test* dan *post-test* untuk melihat perubahan sikap responden sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Sejumlah studi menunjukkan bahwa satu kali penayangan video animasi sudah mampu menimbulkan perubahan sikap yang bermakna, yang ditandai dengan adanya peningkatan skor sikap setelah intervensi, tanpa harus dilakukan pemutaran video secara berulang dalam satu sesi.

Pada penelitian (Anggraini et al., 2022) berjudul "Pengaruh Video Edukasi terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Awal tentang Kesehatan Reproduksi", di mana intervensi dilakukan melalui satu kali penayangan video animasi dalam konteks penelitian *pre-test* dan *post-test*, dan terbukti memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap responden.

Saat ini belum terdapat standar baku atau ketentuan ilmiah yang menetapkan secara pasti jumlah ideal penayangan video edukasi untuk menghasilkan perubahan sikap. Frekuensi pemberian video masih sangat bergantung pada tujuan penelitian, karakteristik responden, serta desain intervensi yang digunakan oleh peneliti.

2.4 Media Edukasi

2.4.1 Pengertian Media Edukasi

Media edukasi interaktif merupakan bagian dari revolusi telah mengubah paradigma pembelajaran tradisional menjadi lebih dinamis dan partisipatif. Dengan menggabungkan elemen teknologi dan desain kreatif

media edukasi interaktif menawarkan cara belajar yang lebih menarik dan bagi berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Media edukasi interaktif adalah alat atau platform digital yang dirancang untuk mendukung proses belajar-mengajar dengan melibatkan partisipasi aktif pengguna. Media ini memanfaatkan berbagai teknologi, seperti animasi, simulasi, video, kuis, dan gamifikasi, untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan mendalam (Andria et al., 2025).

Video Animasi adalah teknologi perekaman, pengelolaan, penyimpanan, pemindahan dan pengonstruksian gambar diam dan menyajikannya menjadi adegan gambar bergerak. Video Animasi adalah gerakan gambar dengan gambar yang berbeda untuk waktu yang telah ditentukan, sehingga menciptakan rasa gerak dan juga suara yang mendukung gerakan gambar, misalnya suara, percakapan atau dialog, dan suara lainnya (Nur et al., 2025).

2.4.2 Jenis Media Edukasi

A. Media Visual

Media visual adalah jenis media yang menyampaikan pesan melalui penglihatan, baik itu melalui tampilan gambar, video, atau bentuk lain yang bisa dilihat oleh pemirsa. Jenis media ini sering digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran bagi anak usia dini, media visual sangat cocok karena sesuai dengan cara belajar anak yang lebih mengutamakan

pemahaman melalui hal-hal yang konkret dan mudah dilihat seperti leaflet, gambar, buku, poster (Septy Nurfadhillah, 2021).

B. Media Audio

Media audio adalah jenis media yang menyampaikan pesan melalui suara, sehingga hanya dapat didengar dan mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta kemauan belajar anak dalam memahami materi pembelajaran. Media audio memiliki berbagai jenis dan bentuk, seperti radio , piringan hitam, pita kaset, dan compact disc (CD) (Misbahul et al., 2022). Media audio digunakan dalam pengajaran sebagai bahan yang berisi pesan dalam bentuk suara, sehingga dapat memicu perhatian dan motivasi siswa, sehingga terjadi proses belajar mengajar secara efektif.

C. Media Audiovisual

Media audiovisual adalah jenis media pembelajaran yang menggabungkan suara dan gambar , baik berupa gambar diam maupun gerak. Media ini dirancang untuk membangkitkan lebih dari satu indra sekaligus, yaitu pendengaran dan penglihatan, sehingga dapat meningkatkan perhatian, pemahaman , dan daya ingat siswa terhadap materi yang diajarkan. Saat ini, media audiovisual semakin digunakan karena sesuai dengan cara belajar generasi milenial dan Gen Z yang lebih suka belajar melalui gambar dan suara yang ada di teknologi modern (Prof. Dr. Isop Syafei, 2025). Media audiovisual dalam pembelajaran dapat berupa berbagai bentuk berikut:

a. Video pembelajaran.

Bentuk media ini menampilkan guru, narasi dengan animasi, atau tayangan praktik tertentu . Contohnya adalah video yang menjelaskan proses eksperimen ilmiah atau penjelasan konsep matematika.

b. Animasi edukatif.

Animasi digunakan untuk menjelaskan konsep yang rumit dengan cara yang visual dan menyenangkan, seperti penjelasan siklus air, sistem pernapasan, atau peristiwa sejarah.

c. Film dokumenter.

Jenis media ini digunakan untuk memperkenalkan realitas sosial , budaya, atau ilmiah kepada siswa . Film dokumenter sangat bermanfaat dalam pelajaran IPS, biologi, atau kewarganegaraan.

d. Slide presentasi bersuara.

Media ini berbentuk PowerPoint atau alat presentasi serupa yang dilengkapi dengan narasi suara , gambar , grafik , dan video singkat.

e. Multimedia interaktif.

Bentuk media ini berupa perangkat lunak atau aplikasi yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan konten audiovisual, seperti kuis interaktif, simulasi virtual, atau e - learning berbasis video

2.4.3 Kelebihan dan Kekurangan Video Animasi

1. kelebihan video animasi menurut (akbar et al., 2023) adalah

   a. Bisa digunakan berulang kali, karena video ini bisa disimpan

b. Lebih efektif dan cepat dalam menyampaikan materi
c. Video animasi memiliki kemampuan mewujudkan benda atau materi yang sifatnya abstrak menjadi lebih konkret
d. Media video animasi relevan dengan tujuan pembelajarn serta kurikulum yang memfokuskan kegiatan belajar berpusat pada peserta didik
e. Dapat meningkatkan kemampuan dasar dan menambah pengalaman baru bagi peserta didik

2. Kekurangan Video Animasi

a. Kualitas produksi dan biaya, animasi berkualitas membutuhkan keahlian dari penulis, animator , dan pengisi suara, serta dana yang cukup. Jika produksi kurang berkualitas , bisa membuat pesan terkesan tidak kredibel.
b. Risiko pelonggaran isu yang kompleks, yaitu dengan mempermudah cerita bisa jadi menghilangkan nuansa penting seperti konteks sosial atau struktur, jadi perlu hati-hati dalam menulis skrip .
c. Ketergantungan pada teknologi, yaitu membutuhkan perangkat dan koneksi internet . Jika siswa atau komunitas tidak punya akses yang memadai, mereka bisa kesulitan mengakses konten ini.
d. Dampak jangka panjang dan perubahan perilaku yang tidak konsisten, banyak penelitian menunjukkan peningkatan

pengetahuan atau niat untuk bertindak dalam jangka pendek. Namun, perubahan perilaku yang bertahan lama seperti menolak pernikahan dini memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar dan berbagai intervensi. Artinya, video itu sendiri sering kali tidak cukup.

e. Resistensi budaya jika tidak disesuaikan dengan konteks lokal, jika pesan tidak sesuai dengan norma atau kebiasaan masyarakat tanpa pendekatan yang peka, video berisiko ditolak atau diabaikan

2.5 Pengaruh Edukasi Video Animasi Tentang Dampak Negatif Pernikahan Dini Terhadap Sikap Pencegahan Pernikahan Dini

Pernikahan Dini adalah adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pihak yang masih dianggap sebagai anak atau remaja dengan usia di bawah 19 tahun. Dampak pernikahan dini diantaranya adalah dampak sosial berupa ketidakharmonisan rumah tangga, konflik, kekerasan, hingga perceraian akibat ketidakmatangan emosi, mental, dan ekonomi pasangan. Dan dampak pada kesehatan, pernikahan dan kehamilan di usia remaja meningkatkan risiko komplikasi serius pada ibu seperti preeklamsia, anemia, ketuban pecah dini, persalinan operatif, depresi pascapersalinan, hingga kematian ibu, serta berdampak buruk pada bayi berupa berat badan lahir rendah, kelahiran prematur, dan kematian neonatal. Selain itu, pernikahan usia dini juga berdampak pada kesehatan psikologis remaja karena ketidaksiapan mental dan perubahan peran yang tiba-tiba, yang dapat menimbulkan trauma, stres berkepanjangan, serta memengaruhi kesejahteraan ibu dan

perkembangan anak (Sukati Sarmin, Risha Setyowati, 2023).

Video Animasi adalah gerakan gambar dengan gambar yang berbeda untuk waktu yang telah ditentukan, sehingga menciptakan rasa gerak dan juga suara yang mendukung gerakan gambar, misalnya suara, percakapan atau dialog, dan suara lainnya (Nur et al., 2025). Penggunaan video animasi dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman yang lebih interaktif bagi siswa, karena mereka dapat melihat dan mendengarkan materi secara bersamaan, yang mendorong munculnya berbagai pertanyaan dan meningkatkan minat mereka untuk belajar lebih lanjut (Patra Aghtiar Rakhman et al., 2024).

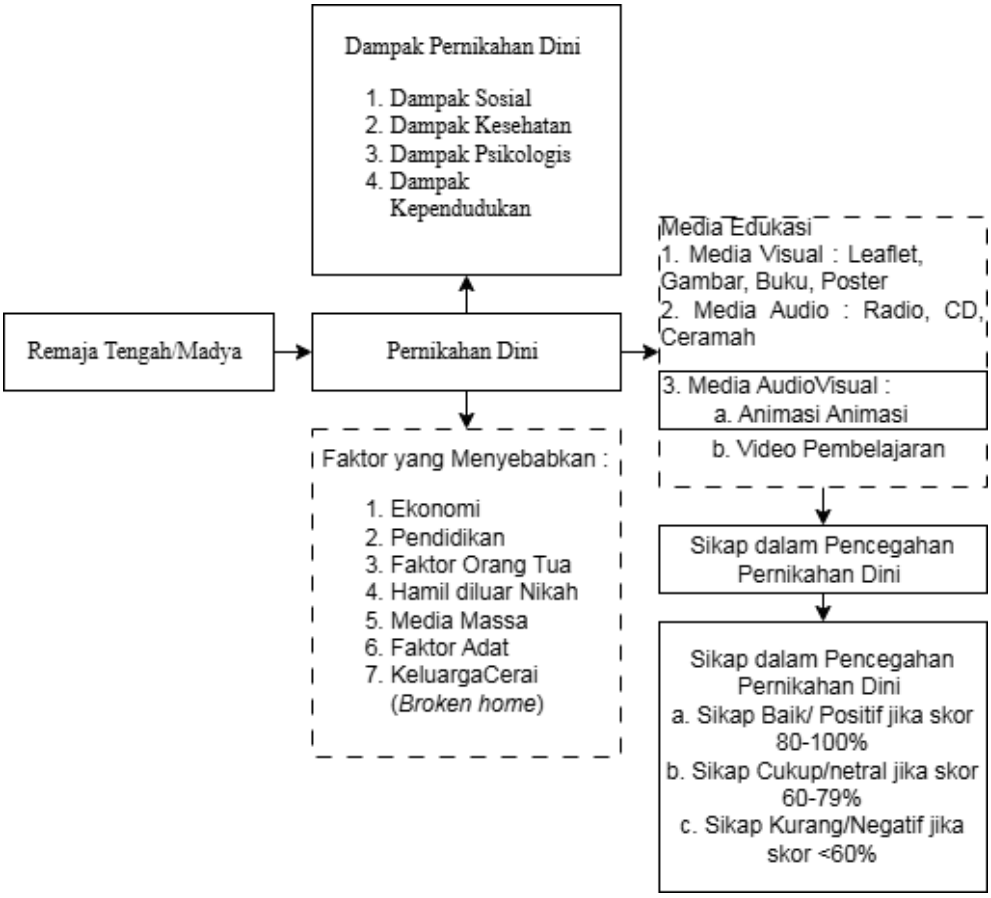
Sikap adalah suatu keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek. Komponen sikap yaitu terbentuk dari keterpaduan perasaan (afektif), pemikiran atau kepercayaan (kognitif), serta kecenderungan bertindak (konatif), dan dapat berubah apabila individu menerima stimulus yang kuat dan bermakna. Sehingga sikap memiliki arah positif atau negatif yang tercermin dari kecenderungan individu untuk mendukung atau menolak suatu objek, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari (Darmiyati Zuchdi, 2015).

Penelitian (Dewi Nur Hanifiyanti Yosri & Sri, 2025) bahwa edukasi kesehatan menggunakan media video terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja putri terhadap pencegahan pernikahan dini, yang ditunjukkan oleh adanya perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi ($\rho < 0,05$). Media video yang menyajikan informasi secara

audio-visual mampu menarik perhatian, memudahkan pemahaman, serta membantu remaja menerapkan dampak negatif pernikahan dini, baik dari aspek kesehatan, sosial, maupun psikologis. Peningkatan pengetahuan tersebut berperan penting dalam membentuk sikap pencegahan yang lebih kuat, sejalan dengan teori bahwa pengetahuan merupakan determinan utama sikap.

Penelitian (Iis Puti Adhiyanti et al., 2025) lainnya edukasi kesehatan menggunakan media video terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah pernikahan usia anak, yang ditunjukkan oleh peningkatan skor pengetahuan dan sikap secara signifikan setelah intervensi (p-value < 0,001) . Media video, khususnya video animasi, ampu menyampaikan informasi tentang dampak negatif pernikahan dini secara menarik dan mudah dipahami sehingga membantu remaja memahami risiko kesehatan, sosial, dan psikologis yang dapat terjadi. Peningkatan pengetahuan tersebut berperan penting dalam membentuk sikap pencegahan pernikahan dini yang lebih positif, sehingga temuan jurnal ini mendukung penelitian mengenai pengaruh video animasi terhadap sikap pencegahan pernikahan dini pada remaja.

2.6 Kerangka Konsep



KETERANGAN :

: Diteliti

: Tidak Diteliti

Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Penelitian

2.7 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan mengenai satu atau lebih populasi yang perlu dibuktikan keabsahannya melalui prosedur pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis merupakan suatu proses melakukan perbandingan antara nilai sampel (berasal dari data penelitian) dengan nilai hipotesis pada data populasi (Mufarrikoh, 2019).

H0 : Tidak Ada Pengaruh Video Animasi tentang dampak negatif pernikahan dini terhadap Sikap Pencegahan Pernikahan dini pada remaja putri

H1 : Ada pengaruh video animasi tentang dampak negatif pernikahan dini terhadap sikap pencegahan pernikahan dini pada remaja putri

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis/Desain/ Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan *pre experimental design* jenis *intac-group Comparison* yaitu desain penelitian dengan menggunakan satu kelompok grup atau kelas yang dijadikan sebagai kelas atau grup eksperimen. Satu grup atau kelas dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. *Pre experimental* merupakan desain penelitian eskperimen yang sangat sederhana. (Dr. Fatimah Djafar et al., 2024). Pada studi ini peneliti menggunakan kelompok intervensi dan kelompok kontrol yang sama-sama diberikan *posttest*, namun yang diberikan perlakuan hanya kelompok intervensi saja. Bentuk rancangan penelitian ini sebagai berikut

Tabel 3. 1 Rancangan Penelitian

Kelompok	Perlakuan	Post test
A	X	O1
B	-	02

Keterangan :

A : Kelompok Intervensi

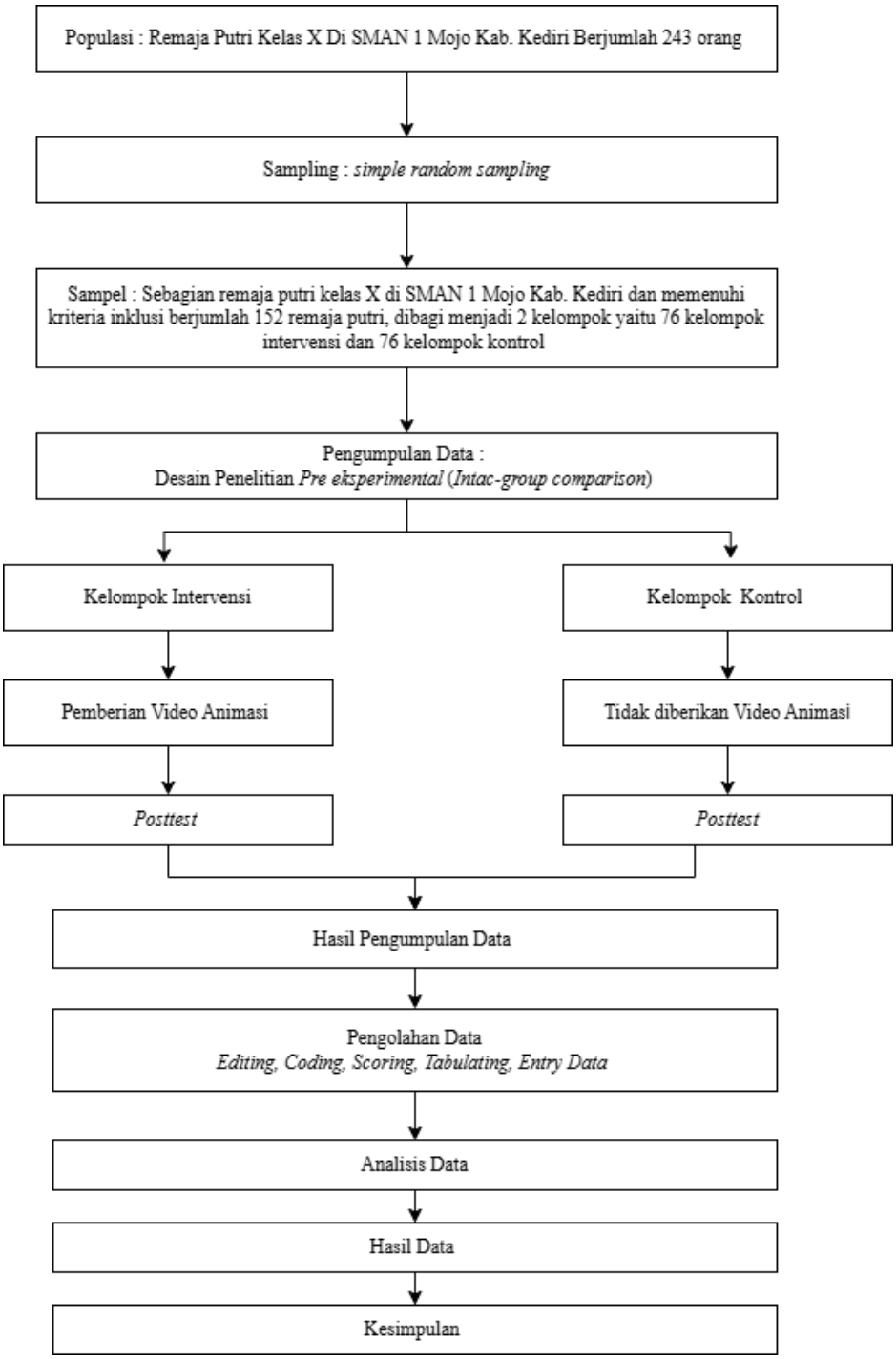
B : Kelompok Kontrol

X : Perlakuan (Diberikan edukasi melalui media video animasi)

O1 : *Posttest* sikap remaja sesudah diberikan Video animasi

O2 : *Posttest* sikap remaja sesudah diberikan ceramah

3.2 Kerangka Operasional



Gambar 3.1 Kerangka Operasional Penelitian

3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

3.3.1 Populasi

Populasi adalah seluruh jumlah orang atau penduduk di suatu daerah; jumlah orang atau pribadi yang mempunyai ciri-ciri yang sama; jumlah penghuni baik manusia maupun makhluk hidup lainnya pada suatu satuan ruang tertentu; sekelompok orang, benda, atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel; atau suatu kumpulan yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian (Roflin & Liberty, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri kelas X SMAN 1 Mojo Kabupaten Kediri sebanyak 243 orang

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian terpilih dari populasi yang dipilih melalui beberapa proses dengan tujuan menyelidiki atau mempelajari sifat-sifat tertentu dari populasi induk (Roflin & Liberty, 2021). Penelitian ini, peneliti mengambil sebagian dari populasi untuk dijadikan sampel melalui proses sampling, sehingga peneliti menentukan besar sampel dengan menggunakan rumus *Slovin* dan didapatkan jumlah sampel 152 remaja putri

$$n = \frac{N}{1+N\ e^2}$$

Keterangan :

n : perkiraan jumlah sampel

N : perkiraan jumlah populasi

e : tingkat signifikan 5% (0,05)

Berdasarkan rumus di atas, maka besar sampel (n) adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N\,e^2}$$

$$n = \frac{243}{1+243\ (0,05)^2}$$

$$n = \frac{243}{1+243\ (0,0025)}$$

$$n = \frac{243}{1+0,6075}$$

$$n = \frac{243}{1,6075}$$

n = 151,1

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 152 remaja putri kelas X di SMAN 1 Mojo. Sampel tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 76 remaja putri yang diberikan edukasi melalui video animasi dan 76 remaja putri yang diberikan edukasi dengan ceramah.

3.3.3 Teknik Sampling

Teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya,

dengan memperhatikan sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif (Roflin & Liberty, 2021) . Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling* atau Pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strada yang ada dalam populasi itu dengan menggunakan excel.

3.4 Kriteria Sampel/Subjek Penelitian

Terdapat 2 kriteria populasi yakni eksklusi dan inklusi. Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk mengurangi hasil penelitian yang bias.

3.4.1 Kriteria inklusi

Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau yang akan diteliti (Sholihah, 2020). Adapun kriteria inklusi dalam penelitian adalah :

1. Remaja Kelas X Di SMAN 1 Mojo
2. Remaja yang berumur 15-17 Tahun
3. Bersedia menjadi responden

3.4.2 Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah menghilangkan/mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari penelitian karena sebab-sebab tertentu (Sholihah, 2020).

Adapun kriteria eksklusi dalam penelitian adalah :

1. Remaja tidak berada ditempat saat penelitian

2. Remaja tidak mengikuti tahap penelitian sesuai prosedur

3.5 Variabel Penelitian

Variabel adalah objek yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian dan memiliki nilai yang berbeda pada setiap objek atau subjek yang diteliti. Variabel bisa berupa angka, kategori, atau sifat yang bisa berubah dari satu kondisi ke kondisi lain.Variabel penelitian juga didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat diukur, dihitung, dikendalikan, atau diubah, dan memiliki nilai yang berbeda-beda (Sarmawa et al., 2025). Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel independen dan satu variabel dependen

1. Variabel Independent atau variabel bebas

   Variabel bebas disebut independent variable, variabel stimulus, dan predictor. Variabel bebas adalah variabel yang membuat berubahnya dan timbulnya variabel terikat. Berbeda dengan variabel dependen yang tidak mempengaruhi dan hanya diamati variasinya sebagai output dari prediksi yang berasal dari variabel independen. Variabel bebas pada penelitian ini Edukasi Video Animasi

2. Variabel Dependent

   Variabel dependent merupakan variabel yang keberadaannya menjadi sebab dan akibat karena adanya variabel independen. Disebut variabel dependen karena tidak bebas dan selalu terkait dan memiliki hubungan oleh variasi variabel lain. Variabel ini disebut variabel tergantung, karena variasinya tergantung kepada variasi variabel la

in. Variabel terikat disebut juga variabel kriteria, variabel output, variabel respon dan variabel indogen. Variabel dependent atau terikat pada penelitian ini adalah sikap pencegahan pernikahan dini.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3. 2 Definisi Operasional variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala	Kategori
Variabel Independent					
1.	Edukasi Video Animasi	Pemberian edukasi dampak negatif pernikahan dini melalui media video animasi selama 10 menit.	Video Animasi	-	-
Variable Dependent					
2.	Sikap Dalam Pencegahan Pernikahan Dini	Suatu kecenderungan internal dalam diri remaja putri berupa penilaian positif atau negatif terhadap upaya menunda pernikahan dini, yang ditunjukkan melalui keyakinan, perasaan, dan respon	*Post test* setelah diberikan video animasi	Ordinal	Sikap dikategorikan a. Baik : 80-100% b. Cukup: 60-79% c. Kurang : < 60 %

	perilaku setelah diberikan video animasi untuk mencegah terjadinya pernikahan dini

3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

A. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan Pada Remaja Putri Kelas X di SMAN 1 Mojo kabupaten kediri

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 02 Juni 2026

3.8 Instrumen

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui (Achjar et al., 2024). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur pengetahuan dan sikap. Kuesioner yang akan digunakan yaitu kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti.

Kuesioner yang digunakan untuk mengukur sikap remaja terhadap pencegahan pernikahan dini merupakan kuesioner tertutup yang berisi sejumlah 30 pernyataan mengenai pernikahan dini. Responden diminta untuk menyatakan

kesetujuan atau ketidak setujannya terhadap isi pertanyaan dan dua macam kategori jawaban yaitu jika pernyataan favorable/mendukung dan unforable/tidak mendukung pencegahan pernikahan dini disusun dengan skala likert dengan nilai 1-4 yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju

Tabel 3. 3 Pengukuran Sikap

Pernyataan *Favorable* / Positif

Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat tidak setuju (STS)
4	3	2	1

Pernyataan *Unfavorable* / Negatif

Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
1	2	3	4

3.8.1 Uji Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan kevalidan suatu instrumen penelitian. Pengujian validitas itu mengacu pada sejauh mana suatu instrumen dalam menjalankan fungsi. Untuk hasil uji validitas tidak berlaku secara universal, artinya bahwa suatu instrumen dapat memiliki nilai valid yang tinggi pada saat tertentu dan tempat tertentu, akan tetapi menjadi tidak valid untuk waktu yang berbeda atau pada tempat yang berbeda (Riyanto & Hatmawan, 2020). Hasil Uji dapat dikatkan valid apabila nilai r hitung lebih dari r tabel. Nilai r tabel pada taraf signifikasi 5% adalah 0,361 dan juga nilai sign < 0,05.

Perhitungan uji validitas dalam penelitian ini menggunakan program komputer *microsoft excel.* Hasil uji validitas yang diperoleh adalah dari 30 butir soal 20 butir soal dinyatakan valid dan 10 butir soal dinyatakan tidak valid, sehingga yang tidak valid dikeluarkan dari kuesioner.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah ketetapan alat tersebut dalam mengukur apa yang diukurnya. Artinya, kapan pun alat ukur tersebut digunakan akan memberikan hasil ukur yang sama. Berbeda dengan instrumen penelitian yang berasal dari kuesioner, untuk mendapatkan keajegan dari hasil kuesioner dengan kurun waktu dan tempat yang berbeda sering kali memperoleh hasil yang berbeda. Untuk itu, perlu dilakukan uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian dari kuesioner, sehingga hasil penelitian lebih berkualitas. Untuk pengujian reliabilitas dapat mengacu pada nilal Cronbach Alpha (ɒ), di mana suatu konstruk atau variabel dinyatakan reliabel apabila memiliki Cronbach Alpha (ɒ) > 0,70 (Ghozali, 2016). Hasil uji reabilitas adalah sebesar 0,891 sehingga kuesioner dinyatakan reliabel.

3.9 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya (Prof. Dr. Sugiyono, 2015). Alat untuk mengukur dan mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Adapun metode pengumpulan dalam penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

a. Mengajukan surat izin penelitian kepada Ketua Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Kediri Poltekkes Kemenkes Malang untuk memperoleh surat pengantar penelitian.
b. Mengajukan Ethical Clearance kepada Komisi Etik Poltekkes Kemenkes Malang untuk memperoleh surat kelayakan etik penelitian.
c. Mengurus izin penelitian kepada Kepala Sekolah SMAN 1 Mojo sebagai tempat penelitian agar mendapatkan izin melakukan pengambilan data pada remaja putri kelas X.
d. Melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data.
e. Memberikan edukasi menggunakan video animasi tentang dampak negatif pernikahan dini kepada kelompok intervensi dengan durasi ±10 menit dan diputar sebanyak 1 kali.
f. Memberikan edukasi menggunakan metode ceramah tentang dampak negatif pernikahan dini kepada kelompok kontrol sebagai metode edukasi standar.
g. Melakukan *posttest* kepada kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan edukasi untuk mengetahui perubahan sikap responden.
h. Mengumpulkan seluruh hasil *posttest*, kemudian memeriksa kelengkapan jawaban kuesioner sebelum dilakukan pengolahan data.

3.10 Metode Pengolahan Data

A. Editing

Editing adalah proses pengecekan atau pemeriksaan data yang telah berhasil dikumpulkan dari lapangan, karena ada kemungkinan data yang telah masuk tidak memenuhi syarat atau tidak dibutuhkan. Tujuan dilakukan editing adalah untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan dan kekurangan data yang terdapat pada catatan lapangan. Pada kesempatan ini, kesalahan data dapat diperbaiki dan kekurangan data dilengkapi dengan mengulangi pengumpulan data, atau dengan cara penyisipan data (interpolasi) (Ir. Syofian Siregar, 2023). Pada penelitian data yang sudah didapatkan diteliti kembali untuk mengetahui kelengkapan data yang diberikan, jika terdapat data yang belum lengkap, maka peneliti akan melengkapi data yang dibutuhkan pada saat penelitian.

B. Pengkodean (Coding)

Codeting adalah kegiatan pemberian kode tertentu pada tiap-tiap data yang termasuk kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf untuk membedakan antara data atau identitas data yang akan dianalisis (Ir. Syofian Siregar, 2023). Peneliti memberikan kode terhadap data-data setiap variabel. Setelah seluruh kuisioner diedit atau disunting selanjutnya dilakukan pengkodeaan atau coding yakni mengubah data berbentuk kalimat huruf menjadi data angka atau bilangan.

1) Responden

a. Responden 1 : R1

b. Responden 2 : R2

c. Responden 3 : R3

2) Sikap Pencegahan Remaja Terhadap Pernikahan Dini

a) Pernyataan *favorable*

1) SS (Sangat Setuju) : 4

2) S (Setuju) : 3

3) TS (Tidak Setuju) : 2

4) STS (Sangat Tidak Setuju) : 1

b) Pernyataan *unfavorable*

1) SS (Sangat Setuju) : 1

2) S (Setuju) : 2

3) TS (Tidak Setuju) : 3

4) STS (Sangat Tidak Setuju) : 4

C. Scoring

Tabulasi adalah Skoring adalah kegiatan pemberian nilai untuk setiap kuesioner yang telah dikerjakan oleh responden dengan menjumlahkan semua skor dari setiap jawaban sehingga diketahui nilai pengetahuan dan sikap yang dimiliki masing-masing responden(Notoatmodjo, 2010).

Tabel 3. 4 *Scoring* Kuesioner Sikap

Pernyataan	Skor
Pernyataan *favorable*	
SS (Sangat Setuju)	4
S (Setuju)	3
TS (Tidak Setuju)	2
STS (Sangat Tidak Setuju)	1
Pernyataan *unfavorable*	
SS (Sangat Setuju)	1
S (Setuju)	2
TS (Tidak Setuju)	3
STS (Sangat Tidak Setuju)	4

D. Tabuling (*Tabulating*)

Tabulasi adalah proses penempatan data ke dalam bentuk tabel yang telah diberi kode sesuai dengan kebutuhan analisis. Tabel-tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas agar memudahkan dalam proses analisis data (Ir. Syofian Siregar, 2023). Peneliti akan memasukkan data hasil *posttest* dan kategori sikap dalam tabel yang sudah tersedia.

3.11 Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti, wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi seperti rekaman video/audio dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting dan dipelajari, serta membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Dr. Elvera & Yesita Astarina, 2021).

3.10.1 Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis univariat dilakukan dengan bantuan software komputer. Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Untuk data numerik digunakan nilai mean atau rata-rata, median, dan standar deviasi (Hadrianti H. D. Lasari, 2024). Analisis univariat pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai rerata, simpang baku dan rentan nilai sikap pencegahan pernikahan dini. Hasil pengolahan data ditampilkan dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase yang dicari

f = Frekuensi yang didapat

N = Jumlah skor maksimal yang didapat

Dilanjutkan dengan interpretasi dengan skala berikut menurut (Notoadmojo, 2012)

0% = Tidak seorangpun dari responden

1-19% = Sangat sedikit dari responden

20-39% = Sebagian kecil dari responden

40-59% = Sebagian dari responden

60-79% = Sebagian besar dari responden

80-99% = Hampir seluruh responden

100% = Seluruh responden

Interpretasi skala tersebut untuk menentukan nilai presentasi dari sikap sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

3. 10.2 Analisis Bivarat

Teknik analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas. Analisis bivariat sendiri adalah teknik analisis yang dipergunakan untuk mengetahui pengaruh terhadap dua variabel atau lebih (terikat dan bebas) yang diduga atau diperkirakan memiliki hubungan atau korelasi (Ahmad Rudini , 2023). Analisis bivariat dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji dilakukan dengan menggunakan *Uji Mann-Whitney U-Test*. Teknik ini digunakan untuk menganalisis perbedaan antara dua kelompok data *independen* (tidak berpasangan) yang berskala data ordinal yang tidak berdistribusi normal. dengan rumus,

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n1\,(n1+1)}{2} - R_1$$

Dan

$$U_2 = n_1 n_2 + \frac{n2(n2+1)}{2} - R_2$$

Keterangan :

n_1 = Jumlah sampel 1

n_2 = Jumlah sampel 2

U_1 = Jumlah peringkat 1

U_2 = Jumlah peringkat 2

R_1 = Jumlah rangking pada sampel n_1

R_2 = Jumlah rangking pada sampel n_2

Dari hasil perhitungan, menggunakan hasil U hitung yang terkecil untuk dibandingkan dengan U tabel

Hasil :

a. Jika p value > 0,05 , maka H0 diterima dan H1 ditolak yang artinya tidak ada pengaruh
b. Jika p value < 0,05 , maka H1 diterima dan H0 ditolak, yang artinya ada pengaruh (Oeliestina, 2021)

3.12 Etika Penelitian

Etika penelitian adalah suatu pedoman etika yang berlaku untuk setiap kegiatan penelitian yang melibatkan antara pihak peneliti, pihak yang diteliti atau objek yang diteliti dan masyarakat. Adapun Etika dalam studi ini diantaranya adalah :

a. Informed Consent

Informed consent atau persetujuan berpartisipasi dalam penelitian merupakan sebuah persetujuan yang diterima oleh subjek penelitian setelah diberikan penjelasan oleh pen`eliti terkait bentuk perlakuan dan dampak yang dapat timbul. Informed consent adalah salah satu bentuk upaya dalam pemenuhan hak asasi subjek penelitian yaitu memastikan bahwa hak informasi diberikan dengan baik sehingga subjek penelitian dapat melakukan pengambilan keputusan secara sadar (Rif'atun Nisa et al., 2023). Sebelum penelitian ini dilakukan peneliti memberikan *informed consent* kepada responden sebagai tanda pesetujuan dilakukan penelitian.

b. *Anominity* (Tanpa Nama)

Masalah etika kebidanan merpakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama res ponden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang disajikan .

c. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Peneliti berjanji untuk tidak mengungkapkan informasi identitas tersebut kepada pihak ketiga. Peneliti bertanggung jawab untuk menjaga keamanan data. Dalam praktik, ini berarti menyimpan rekaman wawancara dan transkrip di lokasi yang aman (misalnya, komputer yang terproteksi kata sandi), dan saat melaporkan temuan,

menggunakan nama samaran untuk semua partisipan dan lokasi (Wahyu Khoiruz Zaman & Hidayati, 2025).

d. Etichal Clearance

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan mendapatkan rekomendasi etik dengan nomor 056/9/VI/EC/KEPK-3/STIKES RSBK/2026.

.